

## **ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**

**Puji Hastuti dan Diah Ismayanti**

Fakultas Ekonomi Universitas Achmad Yani Banjarmasin  
Jl.A.Yani Km 5,5 Komp. Stadion Lambung Mangkurat, Banjarmasin  
*e-mail* : nng.isnan@gmail.com

**Abstract:** This study aims to determine the rate of economic growth in Hulu Sungai Utara District during the period 2011 to 2015 and to determine the economic sectors which are the basis for development of supporting economic growth rate in Hulu Sungai Utara. This study uses data Gross Regional Domestic product (GDRP) Hulu Sungai Utara and the analytical methods used model is reflected in the economic base Location Quotient (LQ) equipped Shift Share analysis, which is useful to know the sectors featured in Hulu Sungai Utara. Based on the results of research lots of sectors have  $LQ > 1$  and become an economic bases. Of the sector's economic bases that there are three sectors with LQ highest is the sector that has the economic strength is quite good and very influential to increase economic growth in Hulu Sungai Utara.

**Keywords:** Economic Growth, Location Quotient, Shift Share

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Hulu Sungai Utara selama periode 2011 – 2015 (2) dan mengetahui sektor-sektor ekonomi yang menjadi basis untuk dikembangkan sebagai penunjang laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penelitian ini menggunakan data produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Hulu Sungai Utara dan metode analisis yang digunakan adalah model basis ekonomi yang tercermin pada analisis Location Quotient (LQ) yang dilengkapi analisis Shift Share, yang berguna untuk mengetahui sektor-sektor unggulan di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan banyak sektor dengan indeks  $LQ > 1$  dan merupakan basis ekonomi. Dari sector basis ekonomi tersebut ada 3 sektor dengan indeks LQ tertinggi yang merupakan sector yang memiliki kekuatan ekonomi yang cukup baik dan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

**Kata kunci :** Pertumbuhan Ekonomi, Location Quotient, Shift Share

### **Latar Belakang**

Pemerintah Daerah memiliki kewenangan yang lebih luas untuk mengatur dan mengelola berbagai urusan penyelenggaraan pemerintah bagi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat daerah yang bersangkutan ( UU No.32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah). Pembangunan daerah harus sesuai dengan kondisi potensi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki

oleh masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumber daya yang ada akan menjadi kurang optimal dan mengakibatkan lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolak ukur yang dapat dipakai untuk mengetahui adanya pembangunan disuatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi. Kegiatan ekonomi yang bervariasi mendorong setiap daerah untuk mengembangkan potensi

ekonominya, oleh karena itu pembangunan daerah dilaksanakan secara terpadu dan serasi serta diarahkan agar pembangunan yang berlangsung di setiap daerah benar-benar sesuai dengan prioritas dan potensi daerah.

Salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kemakmuran suatu daerah dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga yang berlaku atau atas dasar harga konstan. Suatu masyarakat dipandang mengalami suatu pertumbuhan dalam kemakmuran masyarakat apabila pendapatan perkapita menurut harga atau pendapatan terus menerus bertambah.

Perekonomian di Kabupaten Hulu Sungai Utara dilihat dari laju pertumbuhan PDRB ditahun 2015 mencapai 5,31 persen, tahun 2014 mencapai 6,0 persen, tahun 2013 mencapai 5,3 persen, tahun 2012 mencapai 5,40 persen dan tahun 2011 mencapai 6,42 persen. Laju pertumbuhan PDRB Di Kabupaten Hulu Sungai Utara tersebut di pengaruhi oleh 17 sektor lapangan usaha yaitu : (1) sektor pertanian, Kehutanan dan Perikanan (2) Sektor Pertambangan dan Penggalian (3) Sektor industri Pengolahan (4) Sektor Pengadaan Listrik dan gas (5) Sektor Pengadaan air, Pengelolaan Sampah, limbah dan Daur Ulang (6) Sektor Konstruksi (7) Sektor Reparasi Mobil dan sepeda Motor (8) Sektor transportasi dan pergudangan (9) Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (10) Sektor Informasi dan Komunikasi (11) sektor jasa keuangan dan asuransi (12) Sektor Real Estate (13) Sektor Jasa Perusahaan (14) Sektor Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (15) Sektor Jasa Pendidikan (16) Sektor jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (17) Sektor jasa lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan mengetahui sektor yang menjadi basis untuk dikembangkan maka peneliti mengangkat ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Hulu Sungai Utara selama periode 2011 – 2015 ?
2. Sektor-sektor ekonomi mana yang menjadi basis untuk dikembangkan

sebagai penunjang laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Hulu Sungai Utara ?

### Studi Literatur

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan ekonomi yang berlaku dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil semakin berkembang (Sukirno, 2012:29). Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentasi kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya. Faktor – faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menurut Samuelson (2004 : 250) adalah :

1. Sumber Daya Manusia
2. Sumber Daya Alam
3. Pembentukan Modal
4. Perubahan Teknologi dan Inovasi

Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu ( $PDRB_t$ ) dengan PDRB tahun sebelumnya ( $PDRB_{t-1}$ )

$$LPE = \frac{(PDRB_t - PDRB_{t-1})}{PDRB_{t-1}} + 100 \%$$

Keterangan:

LPE = Laju Pertumbuhan Ekonomi

Professor Kuznets (dalam todaro, 1999 :117) mengemukakan ada 6 karakteristik proses pertumbuhan ekonomi yang bisa ditemui di hampir semua negara yang sedang maju, yaitu :

1. Tingkat pertumbuhan output perkapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi
2. Tingkat kenaikan total produktivitas faktor yang tinggi
3. Tingkat transformasi struktur ekonomi yang tinggi
4. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi
5. Adanya kecenderungan negara-negara yang sudah maju perekonomiannya untuk berusaha merambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku yang baru.

6. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sekitar sepertiga bagian penduduk dunia.

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi disuatu wilayah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (added value) yang terjadi diwilayah tersebut (Robinson Tarigan, 2005:46). Terdapat beberapa teori pertumbuhan ekonomi daerah/wilayah, yaitu :

1. Teori Pertumbuhan Klasik  
Adam Smith dalam teori ini menyatakan bahwa masyarakat diberi kebebasan yang seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi sehingga membawa ekonomi pada kondisi full employment dan menjamin pertumbuhan ekonomi, sementara pemerintah berperan menjamin keamanan dan ketertiban dan kepastian hukum keadilan bagi para pelaku ekonomi
2. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik  
Teori ini dikembangkan oleh Robert M. Solow dan TW Swan, menurut teori ini tingkat pertumbuhan berasal dari 3 sumber yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran modal kerja dan peningkatan teknologi. Dalam keadaan pasar sempurna perekonomian bisa tumbuh maksimal dan terciptanya suatu pertumbuhan yang mantap (Steady growth) diperlukan suatu tingkat saving yang pas dan seluruh keuntungan pengusaha di investasikan kembali ke wilayah tersebut.
3. Teori Harrod-Domar dalam system regional  
Teori ini dikembangkan oleh Roy F. Harrod dan Evsey D. Domar. Teori ini didasarkan asumsi :
  - a. Perekonomian bersifat tertutup
  - b. Hasrat menabung adalah konstan
  - c. Proses produksi memiliki koefisien yang tetap
  - d. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.
4. Teori Pertumbuhan Jalur Cepat Yang disinergikan

Teori ini diperkenalkan oleh Samoelson, mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung sehingga pertumbuhan sektor yang satu mendorong pertumbuhan sektor yang lain, begitu juga sebaliknya. Menggabungkan kebijakan jalur cepat dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terkait akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat.

5. Teori Basis Ekonomi  
Teori ini di kemukakan oleh Harry W. Richardson yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah, salah satu teknik yang lazim digunakan adalah kuosien lokasi (Location Quotien, LQ). LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (Leading sectors). Dalam teknik LQ berbagai faktor dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan wilayah, misalnya kesempatan kerja (tenaga kerja) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah.
6. Model Pertumbuhan Interregional (perluasan dari teori basis)  
Model ini adalah perluasan dari teori basis ekspor yaitu dengan menambah faktor-faktor yang bersifat eksogen. Dan memasukkan dampak dari daerah tetangga, itulah sebabnya maka dinamakan model interregional.

Tingkat pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh pertambahan yang sebenarnya atas barang-barang dan jasa-jasa yang di produksi dalam suatu perekonomian. Untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara perlu dihitung pendapatan nasional riil, yaitu Produk Domestik Bruto atau Produk Nasional Bruto.

1. Produk Domestik Bruto  
Bagi Negara-negara berkembang, konsep Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross

Domestic Product (GDP) merupakan suatu konsep yang paling penting jika dibandingkan dengan konsep pendapatan nasional lainnya. PDB bisa diartikan sebagai nilai barang dan jasa yang di produksi di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu.

## 2. Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/propinsi dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga yang berlaku atau atas dasar harga konstan. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam satu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Untuk menghitung angka-angka PDRB ada tiga pendekatan yang digunakan, yaitu :

### a. Menurut Pendekatan Produksi

PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 17 lapangan usaha (sektor) berdasarkan klasifikasi PDRB menurut lapangan usaha, yaitu :  
: (1) sektor pertanian, Kehutanan dan Perikanan (2) Sektor Pertambangan dan Penggalian (3) Sektor industri Pengolahan (4) Sektor Pengadaan Listrik dan gas (5) Sektor Pengadaan air, Pengelolaan Sampah, limbah dan Daur Ulang (6) Sektor Konstruksi (7) Sektor Reparasi Mobil dan sepeda Motor (8) Sektor Transportasi dan Pergudangan (9) Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (10) Sektor Informasi dan Komunikasi (11) Sektor jasa keuangan dan asuransi (12) Sektor Real Estate (13) Sektor Jasa Perusahaan (14) Sektor Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (15) Sektor Jasa Pendidikan (16)

Sektor jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (17) Sektor jasa lainnya.

### b. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu Negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

### c. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: a). Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba b). Pengeluaran konsumsi pemerintah c). Pembentukan modal tetap domestic bruto d). perubahan inventori e). ekspor neto (ekspor dikurangi impor)

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di kota Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara Propinsi Kalimantan Selatan. Populasi adalah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda dan ukuran lain yang menjadi objek penelitian (Suharyadi, 2004:234). Populasi dalam penelitian ini adalah PDRB Sektoral Kabupaten Hulu Sungai Utara yang dihitung berdasarkan harga konstan. Sampel adalah suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian (Suharyadi dan Purwanto, 2009:7) sampel dalam penelitian ini adalah PDRB Kabupaten Hulu Sungai Utara atas dasar harga konstan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi, 2002 : 96). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laju Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Sektor Ekonomi, Produk Domestik Regional

Bruto (PDRB), sektor-sektor ekonomi, Komponen Share, Komponen Net Shift, Komponen Differential Shift dan Komponen Proportional Shift. Definisi Operasional variabel penelitian ini adalah:

1. Laju Pertumbuhan Ekonomi  
Adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk. Laju pertumbuhan ekonomi diukur dengan indikator perkembangan PDRB dari tahun ke tahun yang dinyatakan dalam persen per tahun.
2. Pertumbuhan Sektor Ekonomi  
Adalah pertumbuhan nilai barang dan jasa dari setiap sektor ekonomi yang dihitung dari angka PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010 dan dinyatakan dalam persentase.
3. Produk Domestik Regional Bruto  
Menggunakan pendekatan produksi yaitu merupakan jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi (di suatu region) pada suatu jangka waktu tertentu (1 tahun).
4. Sektor-sektor ekonomi  
Yaitu sektor pembentuk angka PDRB yang berperan dalam menentukan laju pertumbuhan ekonomi.
5. Komponen Share  
Adalah pertambahan PDRB suatu daerah seandainya pertambahannya sama dengan pertambahan PDRB daerah dengan skala yang lebih besar selama periode waktu tertentu.
6. Komponen Net Shift  
adalah komponen nilai untuk menunjukkan penyimpangan dari komponen share dalam ekonomi regional.
7. Komponen Differential Shift  
Adalah komponen untuk mengukur besarnya Shift Netto yang digunakan oleh sektor tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang

bersangkutan dibandingkan daerah yang skalanya lebih besar.

#### 8. Komponen Proporsional Shift

Adalah komponen yang digunakan untuk menghasilkan besarnya Shift Netto sebagai akibat dari PDRB daerah yang bersangkutan berubah.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Location Quotient (LQ)

Location Quotient (LQ) adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan relative sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu daerah (kabupaten/kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala propinsi atau nasional. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu membaginya menjadi 2 golongan yaitu sektor basis dan sektor non basis. Analisis Location Quotient (LQ) dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan Produk Domestik regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan wilayah. Perhitungan LQ menggunakan rumus sebagai berikut : (Warpani,1984:68)

$$LQ = \frac{\frac{Si}{S}}{\frac{Ni}{N}}$$

Keterangan :

LQ = Nilai Location Quotient

Si = PDRB Sektor i di Kabupaten Hulu Sungai Utara

S = PDRB Total di Kabupaten Hulu Sungai Utara

Ni = PDRB Sektor i di Propinsi Kalsel

N = PDRB total di Propinsi Kalsel

Berdasarkan hasil perhitungan LQ dapat disimpulkan hasil analisisnya sebagai berikut :

- a. Jika  $LQ > 1$ , merupakan sektor basis dan berpotensi untuk ekspor, artinya spesialisasi kota/kabupaten lebih tinggi dari tingkat propinsi

- b. Jika  $LQ < 1$ , merupakan sector non basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari tingkat propinsi.
- c. Jika  $LQ = 1$ , berarti tingkat spesialisasinya di kabupaten sama dengan tingkat propinsi

## 2. Analisis Shift Share

Analisis Shift Share digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Metode ini digunakan untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekankan pertumbuhan sektor di daerah, yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau nasional. Rumus analisis Shift Share (Glasson, 1990):

$$G = Y_{jt} - Y_{jo}$$

$$= (N_j + P_j + D_j)$$

$$N_j = Y_{jo} (Y_t / Y_o) - Y_{jo}$$

$$(P+D)_j = Y_{jt} - (Y_t / Y_o) - Y_{jo}$$

$$P_j = \sum_i [(Y_{jt} / Y_{io}) - (Y_t / Y_o)] Y_{ijo}$$

$$D_j = \sum_t [Y_{ijt} - (Y_{jt} / Y_{io}) Y_{ijo}]$$

$$= (P + D)_j - P_j$$

Dimana :

- $G_j$  = Pertumbuhan PDRB total Kabupaten HSU
- $N_j$  = Komponen Share
- $(P+D)_j$  = Komponen Net Shift
- $P_j$  = Proportional Shift Kabupaten HSU
- $D_j$  = Differential Shift Kabupaten HSU
- $Y_j$  = PDRB total Kabupaten HSU
- $Y$  = PDRB total Propinsi Kalsel
- $o,t$  = Periode awal dan periode akhir
- $i$  = Subskripsi sektor pada PDRB

Hasil perhitungan analisis Shift Share dapat disimpulkan bahwa jika  $P_j > 0$ , maka Kabupaten HSU akan berspesialisasi pada sektor yang di tingkat propinsi tumbuh cepat. Sebaliknya jika  $P_j < 0$ , maka Kabupaten HSU akan berspesialisasi pada sektor yang di tingkat propinsi tumbuh lebih lambat. Bila  $D_j > 0$ , maka

pertumbuhan sektor  $i$  di kabupaten HSU lebih cepat dari pertumbuhan sektor yang sama di Propinsi Kalsel dan bila  $D_j < 0$ , maka pertumbuhan sektor  $i$  di Kabupaten HSU relatif lebih lambat dari pertumbuhan sektor yang sama di Propinsi Kalsel.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil perhitungan Location Quotient (LQ) Kabupaten Hulu Sungai Utara selama 5 tahun yaitu tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dapat dilihat selengkapnya pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil perhitungan LQ pada Tabel 1, Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki beberapa sektor yang termasuk dalam kategori basis yang memiliki indeks LQ rata-rata menunjukkan angka lebih dari satu ( $LQ > 1$ ) dan juga sektor yang tidak termasuk dalam kategori basis yang memiliki indeks LQ rata-rata menunjukkan angka kurang dari satu ( $LQ < 1$ ). Dari 17 sektor tersebut sebanyak 5 sektor atau 29,41 % merupakan sektor dengan kategori sektor non basis dan sisanya sebanyak 12 sektor atau 70,59 % merupakan sektor dengan kategori sektor basis.

Tiga sektor dengan indeks LQ tertinggi yaitu sektor Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib dengan indeks LQ rata-rata 2,30 ; sektor jasa Pendidikan dengan indeks LQ 2,26 dan sektor jasa lainnya dengan indeks LQ 2,13. Ketiga sektor basis tersebut merupakan sektor yang memiliki kekuatan ekonomi yang cukup baik dan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Analisis Shift Share bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar. Dalam penelitian ini digunakan variabel pendapatan yaitu PDRB untuk menguraikan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Hulu Sungai Utara (lihat selengkapnya pada Tabel 2).

**Tabel 1. Hasil perhitungan Location Quotions (LQ) Kab. Hulu Sungai Utara Tahun 2011 – 2015**

Sektor - Sektor	2011	2012	2013	2014	2015	LQ Rata-rata
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1,30(b)	1,31 (b)	1,26 (b)	1,29 (b)	1,26 (b)	1,29 (b)
Pertambangan dan Penggalian	0,01 (nb)					
Industri Pengolahan	0,74 (nb)	0,78 (nb)	0,83 (nb)	0,83 (nb)	0,82 (nb)	0,80 (nb)
Pengadaan listrik dan gas	1,02 (b)	1,02 (b)	0,98 (nb)	0,94 (nb)	0,89 (nb)	0,97 (nb)
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,94 (b)	1,98 (b)	2,01 (b)	1,94 (b)	1,94 (b)	1,99 (b)
Konstruksi	1,49 (b)	1,49 (b)	1,48 (b)	1,45 (b)	1,42 (b)	1,46 (b)
Reparasi Mobil dan sepeda Motor	1,65 (b)	1,64 (b)	1,65 (b)	1,62 (b)	1,59 (b)	1,63 (b)
Transportasi dan Pergudangan	1,50 (b)	1,46 (b)	1,43 (b)	1,38 (b)	1,33 (b)	1,42 (b)
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,52 (b)	1,49 (b)	1,45 (b)	1,40 (b)	1,34 (b)	1,44 (b)
Informasi dan Komunikasi	1,21 (b)	1,23 (b)	1,20 (b)	1,17 (b)	1,14 (b)	1,19 (b)
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,99 (nb)	0,95 (nb)	0,95 (nb)	0,94 (nb)	0,92 (nb)	0,95 (nb)
Real Estate	1,84 (b)	1,81 (b)	1,78 (b)	1,72 (b)	1,68 (b)	1,77 (b)
Jasa Perusahaan	0,71 (nb)	0,70 (nb)	0,68 (nb)	0,66 (nb)	0,65 (nb)	0,68 (nb)
Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,30 (b)	2,32 (b)	2,31 (b)	2,29 (b)	2,26 (b)	2,30 (b)
Jasa Pendidikan	2,32 (b)	2,33 (b)	2,29 (b)	2,21 (b)	2,13 (b)	2,26 (b)
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,29 (b)	1,29 (b)	1,30 (b)	1,24 (b)	1,22 (b)	1,27 (b)
Jasa lainnya	2,17 (b)	2,18 (b)	2,16 (b)	2,07 (b)	2,04 (b)	2,13 (b)

Sumber : BPS Kab.HSU

Keterangan : (b) = sektor basis

(nb) = sektor non basis

**Tabel 2. Komponen Shift Share Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun 2011 – 2015**

Tahun	Gj	Nj	Gj - Nj
2011 - 2012	117.221,52	129.542,55	-12.321,03
2012 - 2013	122.122,69	121.920,61	202,08
2013 - 2014	144.075,42	116.914,17	27.161,25
2014 - 2015	135.620,85	98.055,90	37.564,95

Tahun 2011-2012 komponen pertumbuhan PDRB total Kabupaten Hulu Sungai Utara (Gj) adalah 117.221,52 dan komponen pertumbuhan ekonomi total Propinsi Kalimantan Selatan (Nj) sebesar 129.542,55, terjadi penyimpangan negatif sebesar -12.321,03 yang mempunyai arti pertumbuhan PDRB Kabupaten Hulu Sungai Utara lebih lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB di Propinsi Kalsel.

Tahun 2014-2015 kedua komponen Gj dan Nj sama-sama mengalami penurunan namun penyimpangan yang terjadi justru semakin meningkat menjadi 37.564,95 yang berarti pertumbuhan PDRB Kabupaten Hulu Sungai Utara masih lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB Propinsi Kalimantan Selatan.

Untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi yang menjadi spesialisasi daerah serta pertumbuhannya digunakan komponen Proportional Shift (Pj) dan Differential Shift (Dj) seperti ditunjukkan pada Tabel 3.

Berdasarkan tabel pertumbuhan komponen proporsional (Tabel 3) Kabupaten Hulu Sungai terdapat nilai positif juga nilai negatif. Apabila nilai Pj rata-rata positif, hal ini berarti Kabupaten Hulu Sungai Utara berspesialisasi pada sektor yang sama dengan sektor yang tumbuh cepat di perekonomian Propinsi Kalimantan Selatan, sedangkan apabila rata-rata nilai Pj negatif, maka Kabupaten Hulu Sungai Utara berspesialisasi pada sector yang tumbuh lambat di perekonomian Propinsi Kalimantan Selatan.

**Tabel 3. Komponen Pertumbuhan Proportional (Pj) Kabupaten Hulu Sungai Utara**

Sektor-sektor	2011-2012	2012-2013	2013-2014	2014-2015	Rata-rata
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	-12425,62 (l)	-9127,10 (l)	-1844,45 (l)	-7154,12 (l)	-7637,82 (l)
Pertambangan dan Peggalian	56,63 (c)	-74,82 (l)	-168,89 (l)	-300,90 (l)	-121,74 (l)
Industry Pengolahan	-1887,75 (l)	-3885,00 (l)	-3388,61 (l)	-961,81 (l)	-2530,04 (l)
Pengadaan listrik dan gas	71,22 (c)	2,58 (c)	250,60(c)	523,34 (c)	211,94 (c)
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-687,32 (l)	-425,92 (l)	801,75(c)	380,97 (c)	17,37 (c)
Konstruksi	652,78 (c)	1333,70 (c)	4103,04(c)	6789,79 (c)	3219,83 (c)
Reparasi Mobil dan sepeda Motor	4741,26 (c)	8336,33 (c)	11191,98(c)	14604,30 (c)	9718,47 (c)
Transportasi dan Pergudangan	1997,16 (c)	3487,33 (c)	3039,29(c)	6900,09 (c)	3855,97 (c)
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1114,35(c)	1339,59 (c)	1095,39(c)	1618,60 (c)	1291,98 (c)
Informasi dan Komunikasi	-857,39 (l)	1439,47 (c)	4845,22(c)	4793,96 (c)	2555,32 (c)
Jasa Keuangan dan Asuransi	1720,92(c)	5447,17 (c)	1332,00(c)	734,28 (c)	2308,59 (c)
Real Estate	-303,61 (l)	1461,81 (c)	847,46(c)	1705,19 (c)	927,71 (c)
Jasa Perusahaan	44,97 (c)	205,09 (c)	198,84(c)	277,26 (c)	181,54 (c)
Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-119,29 (l)	1311,40 (c)	1787,9(c)	16279,63 (c)	4814,92 (c)
Jasa Pendidikan	-1526,63 (l)	5282,76 (c)	7833,56(c)	13658,65 (c)	6312,08 (c)
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	689,05(c)	1766,13 (c)	794,88 (c)	2031,49 (c)	1320,39 (c)
Jasa lainnya	-1354,8 (l)	-1216,51 (l)	2210,66 (c)	1329,63 (c)	242,23 (c)

Sumber : BPS Kabupaten Hulu Sungai Utara

Keterangan (c) : sector tumbuh lebih cepat di tingkat propinsi

(l) : sector tumbuh lebih lambat di tingkat propinsi

**Tabel 4. Komponen Pertumbuhan Differensial (Dj) Kabupaten Hulu Sungai Utara**

Sektor-sektor	2011-2012	2012-2013	2013-2014	2014-2015	Rata-rata
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	-864,10 (l)	-15962,35 (l)	-21586,56 (l)	-11666,86 (l)	-12519,97 (l)
Pertambangan dan Peggalian	52,43 (c)	6,18 (c)	-145,72(l)	46,93 (c)	-10,04 (l)
Industry Pengolahan	11035,03 (c)	13065,47 (c)	-9638,82 (l)	-9794,82 (l)	1166,71 (c)
Pengadaan listrik dan gas	-18,69(l)	-58,06(l)	-353,48(l)	-620,35(l)	-262,65(l)
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	229,86 (c)	300,25 (c)	-1719,03 (l)	-1145,67 (l)	-583,65 (l)
Konstruksi	-1604,69 (l)	-580,26 (l)	-17023,64 (l)	-17543,96 (l)	-9188,14 (l)
Reparasi Mobil dan sepeda Motor	-2533,54 (l)	1206,44 (c)	-27379,91 (l)	-28371,17 (l)	-14269,54 (l)
Transportasi dan Pergudangan	-4772,62 (l)	-4541,23 (l)	-12509,59 (l)	-14749,41 (l)	-9143,21 (l)
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-1520,38 (l)	-2061,52 (l)	-4220,57 (l)	-4166,03 (l)	-2992,12 (l)
Informasi dan Komunikasi	1088,16(c)	-1747,31(l)	-9616,29(l)	-8842,29(l)	-4779,43(l)
Jasa Keuangan dan Asuransi	-3143,74(l)	-3,91(l)	-4978,13(l)	-3741,48(l)	-2966,82(l)
Real Estate	-1635,52(l)	-1740,96(l)	-5433,24(l)	-5506,41(l)	-3579,03(l)
Jasa Perusahaan	-196,66(l)	-252,14(l)	-641,78(l)	-646,27(l)	-434,21(l)
Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	79,91(c)	-45,36(l)	-16540,96(l)	-28986,97(l)	-11373,34(l)
Jasa Pendidikan	-132,82(l)	-3966,27(l)	-18871,18(l)	-23016,2(l)	-11496,63(l)
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-225,46(l)	332,97 (c)	-3336,43(l)	-4187,29(l)	-1854,05(l)
Jasa lainnya	-88,08(l)	-433,86(l)	-4838,49(l)	-3534,42(l)	-2223,71(l)

Sumber : BPS Kabupaten Hulu Sungai Utara

Keterangan (c) : sector tumbuh lebih cepat di tingkat propinsi

(l) : sector tumbuh lebih lambat di tingkat propinsi

Dari tabel 4 dapat diketahui pertumbuhan differensial (Dj) rata-rata sektor di Kabupaten Hulu Sungai Utara dari tahun 2011 – 2015 menunjukkan adanya nilai positif dan negatif. Nilai positif menunjukkan bahwa di Kabupaten Hulu Sungai Utara terdapat sektor yang tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor yang sama dengan Propinsi Kalimantan Selatan. Sedangkan nilai negatif menunjukkan bahwa sektor tersebut tumbuh lambat dibanding dengan sektor yang sama di tingkat Propinsi Kalimantan Selatan. Terdapat satu sektor di Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan nilai Dj rata-rata positif yaitu sektor industri pengolahan dengan nilai rata-rata Dj sebesar 1166,71, yang berarti bahwa sektor tersebut pertumbuhannya cepat sehingga berpotensi untuk dikembangkan dalam memacu pertumbuhan PDRB Kabupaten Hulu Sungai Utara.

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian dan hasil analisis Location Quotient serta hasil analisis Shift Share dari sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Hulu Sungai Utara, maka dapat disimpulkan :

1. Berdasarkan hasil analisis Location Quotient, sektor yang memiliki indeks LQ > 1 dan merupakan basis ekonomi adalah sektor jasa lainnya, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor real estate, sektor pemerintahan, pertahanan dan jaminan social wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan social, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.
2. Tiga sektor dengan indeks LQ tertinggi yaitu sektor Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib dengan indeks LQ rata-rata 2,30 ; sektor jasa Pendidikan dengan indeks LQ 2,26 dan sektor jasa lainnya dengan indeks LQ 2,13. Ketiga sektor basis tersebut merupakan sektor yang memiliki kekuatan ekonomi yang

cukup baik dan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Hulu Sungai Utara.

3. Tahun 2014-2015 kedua komponen Gj dan Nj sama-sama mengalami penurunan namun penyimpangan yang terjadi justru semakin meningkat yang berarti pertumbuhan PDRB Kabupaten Hulu Sungai Utara masih lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB Propinsi Kalimantan Selatan.
4. Sektor-sektor yang memiliki nilai rata-rata komponen pertumbuhan proporsional yang positif atau memiliki tingkat pertumbuhan lebih cepat ditingkat Propinsi Kalimantan Selatan yaitu Sektor Pengadaan Listrik dan gas, sektor Pengadaan air, Pengelolaan Sampah, limbah dan Daur Ulang, Sektor Konstruksi, Sektor Reparasi Mobil dan sepeda Motor, Sektor Transportasi dan Pergudangan, Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Sektor Informasi dan Komunikasi, Sektor jasa keuangan dan asuransi, Sektor Real Estate, Sektor Jasa Perusahaan, Sektor Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Sektor Jasa Pendidikan, Sektor jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Sektor jasa lainnya.
5. Berdasarkan hasil analisis pertumbuhan differensial (Dj) rata-rata sektor ekonomi Kabupaten Hulu Sungai Utara dari tahun 2011-2015 terdapat 1 sektor dengan nilai Dj rata-rata positif yaitu sektor industri pengolahan, sektor ini merupakan sektor yang pertumbuhannya cepat sehingga berpotensi untuk dikembangkan dalam memacu pertumbuhan PDRB.

### DAFTAR PUSTAKA

- Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Rineks Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2016 Kabupaten Hulu Sungai Utara Dalam Angka 2016. Amuntai.
- Badan Pusat Statistik, 2016 PDRB Kabupaten Hulu Sungai Utara Menurut Lapangan Usaha 2011 – 2015 . Amuntai.

- Glasson, John. 1990. Pengantar Perencanaan Regional ( An Introduction to Regional Planning). Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta. FE-UI.
- Sadono Sukirno. 2012. Makroekonomi Teori Pengantar Edisi ketiga, Jakarta, Rajawali Pers.
- Samuelson, Paul A, dan Nordhaus, William D. 2004. Macroeconomics 17<sup>th</sup> Edition (Alihbahasa : Gretta,dkk). Jakarta . PT. Media Global Edukasi.
- Suharyadi dan Purwanto, 2004. Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern. Jakarta. Salemba Empat.
- Tarigan, Robinson. 2004. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Todaro, Michael .P. 1999. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jakarta. Erlangga.
- Undang Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah
- Undang Undang Nomor 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah.